


## Sebuah Studi Etnografi: Akuntansi Pernikahan Ditinjau dari Perspektif Budaya Tionghua

Irvin Nicholas<sup>1</sup>, Ricky Saputra<sup>2</sup>, Raffles Ginting<sup>3</sup>, Nella Yantiana<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia  
e-mail: [b1031201044@student.untan.ac.id](mailto:b1031201044@student.untan.ac.id)<sup>1</sup>, [b1031201045@student.untan.ac.id](mailto:b1031201045@student.untan.ac.id)<sup>2</sup>,  
[raflesginting@ekonomi.untan.ac.id](mailto:raflesginting@ekonomi.untan.ac.id)<sup>3</sup>, [nella.yantiana@ekonomi.untan.ac.id](mailto:nella.yantiana@ekonomi.untan.ac.id)<sup>4</sup>

 This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.		
Diterima: 29-06-2023	Direview: 27-07-2023	Publikasi: 30-03-2024

### Abstrak

*Sangjit* merupakan sebuah budaya dari salah satu suku di Indonesia, yakni Suku Tionghua yang berkaitan dengan pernikahan di mana sebelum pernikahan antara kedua pasangan dilangsungkan, maka pada Suku Tionghua harus terlebih dahulu melakukan prosesi *Sangjit*. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yakni untuk mengetahui makna dari budaya *Sangjit* jika dikaji melalui ilmu akuntansi. Dalam *Sangjit* sendiri terdapat prosesi seserahan barang serta tahap persiapan sebelum prosesi yang menarik jika dilihat dari kacamata akuntansi. Metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi serta menggunakan data primer dengan wawancara mendalam. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni mengelompokkan hasil wawancara ke dalam daftar kategori berdasarkan fenomena perilaku atau psikologi yang unik, pemberian label atas kategori, serta membuat kesimpulan berdasarkan daftar kategori. Lokasi penelitian berada di kota Pontianak serta responden penelitian berjumlah 5 (lima) orang yang sudah menikah dan melewati prosesi *Sangjit*. Hasil dari penelitian ini yaitu budaya *Sangjit* memiliki kaitan erat terhadap akuntansi di mana praktik akuntansi sehari-hari yang digunakan bisa kita jumpai pada prosesi *Sangjit*, seperti transparansi keuangan yang berkaitan juga dengan laporan keuangan, item-item yang terdapat di dalam laporan keuangan salah satunya aset lancar maupun aset tetap, serta konsistensi dalam pembentukan laporan keuangan di mana laporan keuangan harus dibentuk berdasarkan aturan yang berlaku.

**Kata kunci:** akuntansi; pernikahan; sangjit

### Abstract

*Sangjit* is a culture of one of the tribes in Indonesia, namely the tionghua tribe related to marriage where before the marriage between the two couples takes place, the tionghua tribe must first carry out the *Sangjit* procession. The purpose of this research is to find out the meaning of *Sangjit* culture when studied through accounting science. In *Sangjit* itself there is a procession of handing over goods and the preparation stage before the procession which is interesting when viewed from an accounting perspective. The research method used is using qualitative methods with an ethnographic approach and using primary data with in-depth interviews. The data analysis technique in this research is grouping the interview results into a list of categories based on unique behavioral or psychological phenomena, labeling the categories, and making conclusions based on the list of categories. The research location was in Pontianak city and the research respondents amounted to 5 people who were married and went through the *Sangjit* procession. The result of this study is that there are findings produced in this study, namely *Sangjit* culture has a close relationship to accounting where the daily accounting practices used can be found in the *Sangjit* procession such as financial transparency which is also related to financial statements, items contained in financial statements, one of which is current assets and fixed assets, as well as consistency in the formation of financial statements.

**Keywords:** accounting; marriage; sangjit

## 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, tercatat bahwa terdapat lima suku dari imigran Tiongkok yang jumlahnya cukup besar tersebar di Indonesia, seperti Tiochiu, Hokkian, Hainan, Hakka, Kanton. Suku Tionghua memiliki banyak keunikan di dalamnya termasuk adat istiadat dan tradisi. Meskipun masyarakat Tionghua telah menetap dengan waktu yang relatif lama di Indonesia serta sudah beradaptasi dengan budaya di Indonesia, masih ada beberapa adat istiadat, tradisi maupun kebiasaan-kebiasaan Tionghua yang masih mereka lakukan saat ini salah satunya adalah budaya pertunangan yang terdapat dalam suku Tionghua yang dikenal dengan namanya *Sangjit*.

*Sangjit* atau adat pernikahan suku Tionghua dikatakan sebagai salah satu dari beberapa tahapan adat pernikahan di budaya Tionghua. Di dalam tradisi pernikahan masyarakat Tionghua, banyak ritual-ritual atau seserahan. Tujuan dari pelaksanaan *Sangjit* adalah untuk mempertemukan pihak keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan sekaligus memberikan seserahan yang menjadi lambang ketulusan calon pengantin pria untuk menikahi serta merawat calon pengantin wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi praktik dari akuntansi pada upacara peminangan atau pertunangan dari budaya Tionghua yang dikenal dengan istilah *Sangjit*.

Terdapat beberapa topik-topik penelitian yang mengkaji serta membahas mengenai akuntansi pernikahan yakni biaya pernikahan budaya panai bugis Makassar di mana pembahasan tersebut mengenai besarnya biaya mahar serta biaya-biaya lainnya yang terkait pernikahan yang ditanggung oleh pihak laki-laki terhadap pihak perempuan. Adapun hasil dari penelitian memberikan penemuan bahwa terdapat kesalahpahaman kaum muda dan orang luar dari suku Makassar mengenai fenomena tingginya uang *nai*, mahar, dan *sompa*. Mereka memiliki pandangan bahwa hal tersebut merupakan harga dan transaksi di antara kedua keluarga dari penghargaan budaya Bugis terhadap mempelai wanita, *siri*, *prestise*, dan status sosial. Rahayu dan Yudi (2015) menyebutkan bahwa uang *na'i* adalah cara bagi keluarga pengantin wanita untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka kepada keluarga pengantin pria atas keberhasilan mereka mendidik anak gadis mereka dengan baik.

Adapun hasil dari riset penelitian yang mengkritik mengenai besarnya ketentuan *panai* atau uang belanja sebagai bagian dari budaya adat perkawinan dari suku Makassar. Syarifuddin dan Damayanti (2015) memiliki hasil penelitian yang menunjukkan mengenai penentuan harga uang *panai* telah di luar konsep Islam dan akibatnya praktik ini harus dilihat dari sudut pandang Hukum Walimah Syar'i yang memudahkan resepsi pernikahan. Penelitian ini merujuk terhadap penelitian yang dilakukan oleh Thalib (2022) yang membahas mengenai "Konstruksi Praktik Akuntansi Tobolongo: Studi Etnometodologi Islam" dengan menggunakan studi masyarakat Gorontalo dalam mempraktikkan akuntansi yaitu menghindari kerugian nonetnometodologi. Adapun dalam hasil dalam penelitian ini adalah terdapat dua cara materi dan membiayai pelaksanaan *Tobolongo*. Selain itu, penelitian ini juga merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Novi (2017) yang mengkaji mengenai "Akuntansi Pernikahan Muslim Bali" dengan metode Etnografi di mana hasil penelitian memperkuat teori, yaitu akuntansi tidak hanya digunakan dalam dunia bisnis; akuntansi juga digunakan dalam aspek-aspek yang lebih kecil dalam kehidupan masyarakat, seperti menyelenggarakan upacara-upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat.

*Research gap* dari penelitian ini terlihat dari objek budaya yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu Budaya Tionghoa atau *Angjit*. Selain itu, *empirical gap* pada penelitian ini menggunakan perspektif etnografi Budaya Tionghoa Pontianak serta menggunakan paradigma interpretatif. Penelitian ini memiliki *method gap*, yaitu menggunakan studi empiris di mana pada penelitian sebelumnya menggunakan metode yang berbeda, yakni metode etnometodologi dan etnografi.

Adapun fenomena gap dalam penelitian ini adalah pada penelitian ini lebih berfokus terhadap anggaran yang dikeluarkan untuk seserahan dalam budaya *Sangjit* apakah perlakuan dalam akuntansi dikategorikan sebagai pendapatan, beban, maupun harta di mana penelitian terdahulu lebih berfokus kepada aspek masyarakatnya dibandingkan terhadap budaya yang dibahas.

## 2. METODE

### a. Desain Penelitian

Emzir (2012) menyatakan bahwa desain penelitian menggambarkan rancangan-rancangan yang memberikan arahan bagi peneliti dengan tujuan guna mendapatkan jawaban dari suatu pertanyaan penelitian yang telah diajukan kepada informan. Dalam penelitian ini, menggunakan paradigma penelitian kualitatif di mana peneliti akan menggambarkan serta mendeskripsikan hasil-hasil dari observasi pada objek yang akan diteliti yang didasari pada hasil wawancara dengan beberapa informan terkait mengenai masyarakat Tionghoa yang telah menikah dengan menerapkan budaya *Sangjit*. Menurut Bogdan & Taylor dalam Sukidin (2002), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data dalam bentuk deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

### b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan sekumpulan individu yang menggunakan budayanya untuk membangun interaksi sosial antara individu dan kelompok serta menginterpretasikan realitas (Ellingson, 2009; Wimmer & Dominick, 2006). Hanurawan (dalam Gumilang, 2016) menyatakan bahwa etnografi merupakan suatu model atau rencana dalam pemeriksaan subjektif yang pada awalnya berkembang pesat di bidang humaniora di awal abad ke 20. Menurut Johnson & Christensen (2004) menyatakan bahwa model etnografi merupakan model dari penelitian bersifat kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari suatu kultural yang terkandung di dalam diri individu-individu atau kelompok orang yang menjadi anggota dari sebuah masyarakat budaya atau masyarakat kultural.

### c. Metode Pengumpulan Data

Menurut Bungin (2005) metode pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah *in depth interview*. *Depth Interview* dilakukan pada narasumber data dalam penelitian ini, yaitu orang yang telah menerapkan budaya *Sangjit* dalam pernikahan mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, di mana teknik wawancara mendalam merupakan teknik wawancara yang dilakukan terhadap beberapa subjek penelitian atau beberapa orang yang berkaitan langsung terhadap proses atau yang telah mengalami pernikahan dengan penerapan budaya *Sangjit*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam wawancara pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) melakukan penyesuaian terhadap hal-hal yang kurang terstruktur, seperti wawancara terbuka terhadap masyarakat Tionghua atau orang-orang Tionghoa yang telah menerapkan budaya *Sangjit* dalam pernikahan mereka, dan
- 2) memanfaatkan bantuan *audiotape* untuk menyusun hasil wawancara terbuka dalam rangka menerjemahkan temuan-temuan wawancara dengan narasumber atau informan.

### d. Teknis Analisis Data

Emzir (dalam Raffles, 2022) menyatakan bahwa pencarian dan pengorganisasian transkrip wawancara secara sistematis dikenal sebagai analisis data, dan hal ini memungkinkan para peneliti untuk mempresentasikan temuan mereka kepada publik. Teknik analisis data dalam penelitian etnografi menurut Hanurawan (dalam Wijaya, 2018) dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) peneliti menyusun daftar kategori yang paling penting dalam data dari hasil pengumpulan data, yang dapat mencakup rekaman audio, wawancara, atau jenis data lainnya. Kategori-kategori ini diselenggarakan dengan tujuan peneliti. Fenomena perilaku atau psikologi yang unik untuk kelompok etnis atau budaya tertentu adalah daftar kategori tersebut; dan
- 2) pemberian label oleh peneliti atas kategori-kategori yang muncul; dan
- 3) berdasarkan dari daftar kategori yang menonjol maka kemudian peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan dari hasil-hasil penelitian.

### e. Lokasi dan Informan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian, peneliti memiliki tujuan untuk memahami makna dari anggaran yang dikeluarkan oleh pengantin dalam budaya *Sangjit* dikategorikan sebagai Pendapatan atau Beban dalam akuntansi. Penelitian akan berfokus terhadap masyarakat Tionghoa (Pria dan Wanita) yang telah melakukan prosesi *Sangjit* yang berlokasi di Kota Pontianak. Responden sejumlah 5 orang masyarakat Tionghoa yang telah mengalami pernikahan dengan menggunakan budaya *Sangjit*. Berikut merupakan daftar nama responden beserta status mereka.

**Tabel 1. Profil Narasumber**

Nama Responden	Umur Responden	Jenis Kelamin	Status
Ivone Lorenz	33	Perempuan	Sudah Menikah
Malisa	29	Perempuan	Sudah Menikah
Fannie	31	Perempuan	Sudah Menikah
Tina	49	Perempuan	Sudah Menikah
Yunaidi	45	Laki-Laki	Sudah Menikah

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2023)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Perbedaan Penerapan SAK dalam Akuntansi

Laporan keuangan merupakan sebuah dokumen yang berisi informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan maupun instansi-instansi terkait bagaimana keuangan tersebut dikelola dan digunakan sampai menghasilkan laba bagi perusahaan. Pada prosesi *Sangjit* sendiri, terdapat beberapa tahapan yang berbeda meskipun namanya tetap sama yakni prosesi *Sangjit*. Hal tersebut didukung dengan pernyataan, "*Tradisi Sangjit pada setiap keturunan Tionghoa secara umum kurang lebih sama namun untuk beberapa tahapan/syarat ada yang berbeda.*"

Sama halnya dengan laporan keuangan, di setiap instansi baik pemerintahan maupun perusahaan dan UMKM sendiri laporan keuangan tetap seperti namanya. Hal yang membuat laporan keuangan satu sama lain berbeda yakni penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Jika kita mengaitkan dengan prosesi *Sangjit*, SAK itu dianggap seperti tahapan/syarat yang berbeda di tiap Suku Tionghua. Seperti yang kita ketahui juga, prosesi *Sangjit* merupakan sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari adat pernikahan orang tionghoa, seperti pernyataan, "*Tradisi Sangjit masih merupakan suatu kewajiban untuk persiapan pernikahan suku Chinese. Prosesi juga penting, karena di dalamnya banyak lambang-lambang sebagai pengingat arti ikatan pernikahan berdasarkan adat chinese.*" Begitu pula penerapan SAK dalam laporan keuangan, SAK itu sangat penting dalam laporan keuangan bahkan bisa dibilang laporan keuangan tidak akan bisa tersusun jika tidak memiliki standar yang mendasari pembuatan laporan keuangan dan penerapan serta penentuan SAK mana yang akan diberlakukan di tiap laporan keuangan itu merupakan suatu kewajiban.

### b. Penerapan Transparansi pada Keuangan Pernikahan

Dalam akuntansi, terdapat beberapa tujuan utama yang menjadi landasan akuntansi, salah satunya yakni transparansi. Definisi transparansi menurut para ahli merupakan sebuah prinsip dalam tubuh akuntansi yang mana seluruh informasi terkait keuangan harus tersedia serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Tujuan transparansi sendiri yakni demi menunjukkan kepada masyarakat bahwa keuangan yang dialokasikan dan digunakan oleh pemerintah jelas kemana arahnya dan demi kesejahteraan masyarakat pastinya.

Pada proses pernikahan, perlu adanya komitmen antara kedua pasangan terkait keuangan pernikahan mereka. Hal ini ditujukan dengan maksud bahwa tidak ada biaya yang ditutup-tutupi dan juga sebagai bentuk kepercayaan terhadap pasangan sendiri. Oleh sebab itulah pada pernikahan terdapat esensi akuntansi yakni transparansi. Hal tersebut didukung juga oleh pernyataan, "*Yang paling penting dari kedua pasangan adalah komunikasi. Jika komunikasinya bagus segalanya bisa dibicarakan dan masing-masing harus tau keadaan finansial jadi nanti tidak ada kekurangan yang ditutupi.*"

Pernyataan di atas menegaskan bahwa keadaan finansial tidak seharusnya ditutup-tutupi dan harus transparan agar mengetahui kondisi keuangan dari masing-masing pihak. Lalu terkait pentingnya transparansi juga didukung oleh pernyataan, *“Penggunaan pembukuan sederhana akan sangat membantu dan keterbukaan tentang kondisi keuangan kedua mempelai sangat penting untuk memanager ekspektasi. Lebih baik, tidak ada kondisi keuangan yg disembunyikan, termasuk hutang-hutang.”*

Pernyataan di atas memperjelas dasar bahwa transparansi sangat diperlukan, hal tersebut dilakukan demi meyakinkan masyarakat bahwa dana yang mereka berikan kepada pemerintah melalui pajak tidak disia-siakan oleh pemerintah dan juga pemerintah harus terbuka dengan segala sesuatu terkait keuangan termasuk juga hutang-hutang pemerintah yang tidak boleh disembunyikan dari masyarakat.

### **c. Tanggung Jawab**

Seorang akuntan dalam akuntansi memiliki beberapa kode etik dalam melaksanakan tugasnya, yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab akuntan adalah memelihara kepercayaan masyarakat serta anggota dalam menggunakan jasa mereka serta menggunakan pertimbangan profesional dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Dalam proses pernikahan, khususnya dalam budaya *Sangjit*, sangat diperlukan keamanan dari segi finansial oleh pihak pria karena pihak pria akan bertanggung jawab sepenuhnya oleh hidup dari pihak Wanita. Wanita akan meninggalkan kedua orang tuanya untuk hidup bersama dengan suaminya. Oleh karena itu, keamanan dari segi finansial agar tercipta keluarga yang bahagia dan harmonis. Hal tersebut didukung oleh pernyataan, *“Sebagai orang yg tumbuh besar di tradisi chinese, ini hal yang biasa dan secara moral bisa diterima dengan baik. Dimana tulang punggung keluarga adalah laki-laki, walaupun dalam prakteknya nanti sah-sah saja untuk pihak wanita juga membantu dalam keuangan keluarga. Ini juga bisa jadi sarana yang baik untuk melihat keamanan ekonomi dan bagaimana dari pihak pria menghargai pihak wanita yang nantinya harus meninggalkan rumah tempat tinggalnya selama ini untuk tinggal bersama pihak pria. Bagi saya pribadi, ini masih merupakan tradisi yang positif. Pemberian item-item memang cukup banyak namun semua bisa disesuaikan dengan keadaan dan semua perlu adanya karena berhubungan dengan kehidupan setelah pernikahan pihak wanita.”*

Pernyataan di atas memperjelas bahwa dalam keuangan atau finansial dalam suatu keluarga secara garis besar akan ditanggung oleh pihak laki-laki karena pihak laki-laki telah bertanggung jawab kepada kehidupan setelah pernikahan walaupun nanti dalam praktiknya pihak wanita juga dapat turut membantu finansial dalam suatu keluarga. Hal ini memperjelas serta memperkuat bahwa seorang akuntan harus dapat mempertanggungjawabkan hal-hal yang telah dilakukannya serta menggunakan pertimbangan profesional dan moral dalam pelaksanaan profesinya atas dasar kepercayaan masyarakat terhadap seorang akuntan.

### **d. Prinsip Konsistensi pada Akuntansi**

Akuntansi memiliki sangat banyak prinsip, salah satu dari prinsip akuntansi yakni prinsip konsistensi. Konsisten bisa diartikan melakukan sebuah hal yang sama dan tetap serta tidak berubah-ubah. Pada pernikahan Suku Tionghoa sendiri, diharapkan bahwa prosesi *Sangjit* tetap dilaksanakan. Hal ini dilakukan demi membuat prosesi *Sangjit* tersebut tetap ada dan terjaga keaslian dari prosesnya. Hal tersebut bisa dilihat dari pernyataan, *“Menurut saya, budaya Sangjit tetap harus dilaksanakan dan tidak membuang-buang waktu karena itu melambangkan tradisi. Perlu, tetapi tidak perlu dilaksanakan secara mewah, tetapi tetap diadakan sesuai dengan esensi sesungguhnya yaitu penghargaan kepada dua belah pihak dan silaturahmi. Budaya Sangjit menurut saja perlu diteruskan karena itu merupakan salah satu tradisi dari kita sebagai orang Tionghua dan perlu dilestarikan. Hanya saja ini tidak bersifat mengikat dan bisa disesuaikan dengan keadaan masing-masing (kesepakatan kedua belah pihak).”*

Pernyataan di atas sejalan dengan prinsip konsistensi yang terdapat pada akuntansi di mana merupakan sebuah prinsip dasar pada akuntansi yang menyatakan bahwa pelaporan keuangan yang digunakan haruslah tetap dan digunakan secara konsisten pada setiap pembuatan laporan keuangan. Konsisten dalam konteks ini yakni metode serta prosedur yang digunakan untuk membuat laporan keuangan yang sama tidaklah berubah-ubah dan haruslah tetap.

#### **e. Makna dan Perlakuan Item *Sangjit* dalam Ruang Lingkup Akuntansi**

Item-item dalam budaya *Sangjit* memiliki makna-makna tersendiri dari setiap item yang diberikan. Selain itu, item-item yang diberikan dalam budaya *Sangjit* juga akan digunakan oleh pengantin. Terdapat beberapa item-item yang diberikan dalam budaya *Sangjit*, seperti emas, makanan, handuk, dan lain-lain. Item-item yang diberikan dalam budaya *Sangjit* tidak seluruhnya digunakan yang ditunjukkan dalam pernyataan, *"Kalau makna, untuk perhiasan bisa untuk keberuntungan dan kebahagiaan. Buah buahan untuk rejeki, makanan kaleng untuk kesejahteraan, permen permen untuk pernikahan yang harmonis, lilin atau lampu merah penghalau energi negatif sesuai dengan tradisi orang tua."*

Dari pernyataan di atas memperjelas bahwa setiap item-item *Sangjit* memiliki berbagai makna, seperti halnya dalam laporan keuangan akuntansi yang di mana setiap akun-akun yang ada dalam laporan keuangan mencerminkan keadaan dari suatu perusahaan. Selain itu, item-item *Sangjit* juga memiliki hubungan dengan ruang lingkup akuntansi yang didukung dengan pernyataan, *"Barang-barangnya seperti perhiasan masih disimpan. Untuk makanan seperti buah atau minuman ada yang masih disimpan. Jika yang buat dimakan seperti makanan kaleng atau buah-buahan. Handuk, cermin masih dipakai dan lampu disimpan. Kalau kue dan manisan ada yang dimakan atau dibiarkan untuk dipajang saja. Item-item dalam proses *Sangjit* biasanya disesuaikan dengan kebutuhan calon pasangan. contohnya set kosmetik, set baju, tas, sepatu, Sampai saat ini semua item masih rutin digunakan, dan yg hanya digunakan sekali sebagai kewajiban simbolis adalah lampu lentera dan pispot. Item-item yang digunakan untuk *Sangjit* sangat beragam mulai dari buah-buahan, permen, hio(peralatan doa agama khonghucu), daging kalengan, buah kalengan, peralatan mandi, pakaian, sepatu, lainnya. Untuk barang yang disimpan pada dasarnya hanya barang" yang bisa digunakan saja. Selebihnya bisa dikonsumsi setelah prosesi selesai. Dan jangan dilupakan ada angpao uang susu dan angpao pesta. Barang-barangnya seperti perhiasan masih disimpan. Untuk makanan seperti buah atau minuman sudah tidak disimpan. Handuk, cermin masih dipakai dan lampu disimpan. Kalau kue dan manisan sudah disimpan"*

Dari pernyataan di atas memperjelas bahwa item-item *Sangjit* memiliki kaitan dalam akuntansi, seperti perhiasan, emas yang masih disimpan yang di mana dalam akuntansi diperlakukan sebagai aset atau investasi karena dapat memberikan pendapatan di masa yang akan datang ketika dijual. Selain itu, set kosmetik, serta makanan yang diberikan juga dapat diperlakukan sebagai aset lancar karena memiliki masa manfaat kurang dari satu tahun dan rutin digunakan oleh pihak wanita. Handuk dan cermin dapat diperlakukan sebagai aset tetap karena memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

#### **4. SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, prosesi *Sangjit* bisa dianalogikan sebagai sebuah laporan keuangan yang dibentuk oleh masing-masing instansi (baik perusahaan, pemerintah, maupun UMKM). Akan tetapi, pada prosesi *Sangjit* memiliki beberapa perbedaan di tiap Suku-Suku Tionghoa (perbedaan penerapan SAK di tiap tiap instansi). Prosesi *Sangjit* juga erat kaitannya dengan transparansi, khususnya transparansi keuangan atau finansial antarpasangan dalam hubungan keluarga yang memiliki kaitan dengan transparansi keuangan pemerintahan, perusahaan maupun sektor-sektor penting yang perlu menunjukkan laporan keuangannya secara keseluruhan tanpa ada yang ditutup-tutupi kepada masyarakat atau pihak-pihak berkepentingan yang membutuhkan. Akuntansi juga memiliki tanggung jawab serta konsistensi yang berkaitan erat pula dengan prosesi *Sangjit* di mana tanggung jawab dapat diartikan sebagai akuntan yang memiliki tanggung jawab dalam mengikuti kode etik akuntan. Konsistensi memiliki makna bahwa budaya *Sangjit* harus tetap diteruskan sesuai dengan aturan yang berlaku, begitu pula dengan akuntansi, terutama laporan keuangan yang harus dibuat secara konsisten. Item-item yang diberikan dalam *Sangjit* sendiri juga memiliki kaitan yang sangat erat terhadap akuntansi, di mana terdapat beberapa item yang masih disimpan dengan baik serta ada yang telah digunakan. Kaitannya terhadap akuntansi adalah item-item yang digunakan dapat diklasifikasikan sebagai aset-aset lancar yang dapat dikonsumsi dan memiliki masa waktu manfaat kurang dari 1 tahun. Selain itu, item-item *Sangjit* yang masih dapat disimpan seperti emas, perhiasan, dan kosmetik dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap karena dapat memberikan pendapatan di masa yang akan datang.

Implikasi dari adanya penelitian ini yakni diharapkan para narasumber yang sudah menikah lebih peduli lagi dengan adanya manajemen keuangan pernikahan sehingga para orang tua yang sudah menikah bisa memberikan saran mengenai pentingnya manajemen keuangan kepada anak-anak mereka yang nantinya akan menikah juga. Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu peneliti merasa kurang maksimal dalam melaksanakan penelitian dikarenakan jumlah responden yang diambil oleh peneliti hanya sebanyak 5 (lima) responden. Peneliti memiliki saran terhadap penelitian selanjutnya untuk mengambil jumlah responden yang lebih banyak serta dapat menggunakan metode-metode lainnya dalam meneliti topik serupa.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Alvesson, M., & Sköldbberg, K. 2009. *Reflexive methodology: New vistas for qualitative research* (2nd ed.). Sage.
- Andani, N. 2017. Akuntansi Pernikahan Muslim Bali (Studi Etnografi Di Kampung Lebah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2).
- Bungin, B. 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Martani, Dwi, et al. 2016. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta
- Ellingson, L. L. 2009. *Ethnography in applied communication research*. In *Routledge handbook of applied communication research* (pp. 129-152). New York: Routledge.
- Fikri, M. A., Karim, N. K., & Widyastuti, W. 2016. Akuntansi Pernikahan di Pulau Lombok. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 15(2), 1-1.
- Ginting, R., Yanto, F., PS, R. A., & Darmawan, Y. 2021. Akuntansi Forensik dalam Mengungkapkan dan Menelusik Fraud: Studi Kasus Organisasi Nirlaba. *Jaakfe Untan (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 10(2), 50-64.
- Gumilang, G. S. 2016. Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Hanurawan, F. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hilnicputro, W. F. 2022. Akuntansi Sosial: Dalam Perspektif Belis Pernikahan Masyarakat Manggarai Barat. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)*, 5(1), 178-185.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Johnson, B & Chirstensen, L. 2004. *Educational Research Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Boston: Pearson
- Kriyantono, R., & Sos, S. 2015. *Public relations, Issue & Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relation, Etnografi Kritis & Kualitatif*. Kencana.
- Mayangsari, A. P., & Nurjanah, Y. 2018. Analisis Penerapan PSAK No. 16 dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(3), 195-204.
- Mulyani, S. 2015. Peran Gusjigang dan Penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan Pranikah. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 12(2).
- Patriantoro, T. H. 2019. Peranan Pernikahan Satu Etnis bagi Masyarakat Tionghoa. *Representamen*, 5(1).
- Pradana, A. B. 2017. *Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Terhadap Kontrak Kontruksi Pada Cv. Melsya Jaya Nganjuk*. Undergraduate (S1) thesis (Tidak diterbitkan), University of Muhammadiyah Malang.
- Priyastiwi, P. 2016. Pengaruh Budaya Terhadap Akuntansi, Auditing dan Praktik Akuntansi Internasional. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 3(1), 78-95.
- Tan, Herman. 2020. Tradisi SANGJIT dalam Budaya Tionghoa. <https://www.tionghoa.info/sangjit-dalam-budaya-tionghoa>.
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. 2022. Konstruksi Praktik Akuntansi Tolobalango: Studi Etnometodologi Islam. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 13(2), 85-97.
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi).